

FAKTOR PREDISPOSISI DAN PEMUNGKIN PERILAKU PENGUNAAN KONDOM PADAPELANGGAN WPS DI SEMAMPIR KEDIRI

Shinta Kristianti^{*)}

*) Poltekkes Kemenkes Malang Program Studi D-IV Kebidanan Kediri
Korespondensi : shinta4300@yahoo.co.id

Abstract

Transmission of HIV-AIDS in Indonesia is growing fast, one of the triggers are due to risky sexual behavior, including sexual behavior in FSW's clients. This study aimed to analyze the factors that influence the behavior of condom use on the FSW's clients in Semampir Kediri. This study used quantitative methods to the design of explanatory research with cross sectional approach. A triangulation of qualitative data used to support the results of quantitative analysis were excavated from WPS and pimps as a cross check answers FSW's clients, the means used was to in-depth interviews and FGDs (Focus Group Discussion) on the FSW and pimps. Sample size was 66 people. Univariate data analysis, with chi-square bivariate and multivariate logistic regression. Results showed most respondents (71.2%) behave consistent in using condoms. Variables related to condom use behavior in FSW were knowledge, perception of vulnerability, severity perceived, benefits perceived, barriers perceived and perceived ability to self (self-efficacy), the availability of condoms, condom regulation, support of friends and support of FSW. Support of friend was the most influential variable on the practice of using condoms to FSW's clients and the OR value was 19.218.

Key words: female sex workers (FSW), FSW's clients, condom, consistent

PENDAHULUAN

Indonesia belum beranjak sebagai salah satu negara dengan laju epidemi HIV/AIDS tertinggi di dunia. Organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk AIDS yaitu *United Nations Joint Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) menyebutkan, selama dua tahun ini posisi Indonesia tidak berubah, yakni masih menjadi negara epidemi AIDS tercepat di Asia. Hingga akhir 2009, ada 19.973 kasus AIDS di 32 provinsi di Indonesia. Sementara itu, yang tertular HIV/AIDS 298 ribu orang. Penularan HIV/AIDS di Indonesia memang berkembang cepat. Salah satu pemicunya adalah karena perilaku seksual yang berisiko (Fee, 2010).

Jawa Timur saat ini menempati peringkat kedua di Indonesia dari segi jumlah penderita HIV/AIDS. Perkembangan HIV/AIDS di Jatim juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada bulan September 2009, ada sekitar

3.030 orang penderita HIV/AIDS di Jatim. Jumlah itu meningkat drastis dalam waktu tiga bulan. Di bulan Desember 2009, ada 3.234 orang penderita HIV/AIDS di Jatim. Hingga akhir 2009, jumlah penderita AIDS di Jatim sudah mencapai 8.196 orang (Yadiseta, 2010). Penyebarannya yang terbanyak masih terdapat di 20 kota besar, seperti Surabaya, Malang, Sidoarjo, Kediri dan Madiun (Otto, 2010).

Sampai bulan Agustus 2010, di wilayah Kota Kediri jumlah penderita HIV sebanyak 14 orang, penderita AIDS sebanyak 2 orang, dan yang telah meninggal dunia karena AIDS sebanyak 4 orang (Dinkes Kota Kediri, 2010). Dan jumlah ini dapat bertambah tiap tahun. *United Nations Development Programme* (UNDP) mengestimasi tahun 2003 di Indonesia terdapat 190 ribu hingga 270 ribu pekerja seksual komersial dengan 7 hingga 10 juta pelanggan. Sementara penggunaan kondom di bawah 10 persen (sekitar 5,8

persen) (Laksono, 2010). Para pelanggan WPS yang tidak memperdulikan praktik seks aman, yakni menggunakan kondom saat berhubungan seks, berpotensi besar menularkan HIV/AIDS kepada pasangannya. Banyak pelanggan tersebut beristri atau memiliki partner yang tetap. Akibatnya, istri pelanggan yang tidak tahu perilaku suaminya yang mengkonsumsi seks komersial, menjadi kelompok berisiko tinggi tertular HIV/AIDS. Yang akhirnya dapat menjadi media penularan kepada istrinya.

Berdasarkan laporan bulanan Dinas Kesehatan Kota Kediri, dari unit pelayanan Klinik Seroja sebagai klinik IMS di Wilayah Dinas Kesehatan Kota Kediri, pada bulan Agustus 2009 s/d Juli 2010, masih banyak terdapat kasus baru IMS, yaitu ada 1024 kasus, dimana pada laki-laki terdapat 56 kasus. Dari 56 kasus baru IMS pada laki-laki yang termasuk kelompok risiko yaitu pelanggan WPS sebanyak 18 kasus (Dinkes Kota Kediri, 2010). Laki-laki pelanggan WPS yang terdapat menderita IMS pada laporan memang terlihat kecil, hal ini disebabkan para klien yang diperiksa di klinik IMS merupakan hasil penjangkauan tenaga kesehatan dan LSM yang terbatas.

IMS menjadi lebih penting dengan meningkatnya kasus HIV dan AIDS. Literatur menyebutkan bahwa penularan HIV meningkat 5-10 kali pada seseorang dengan infeksi menular seksual. Sebaliknya penderita HIV akan rentan terhadap PMS sekaligus menyulitkan pengobatan IMS (Widoyono, 2008). Upaya penyebaran IMS dan HIV/AIDS secara horizontal terutama terjadi melalui hubungan seks yang tidak aman, maka penanggulangan epideminya dapat dilakukan melalui perspektif kesehatan masyarakat. Salah satu diantaranya adalah upaya menurunkan insiden penyebaran IMS, HIV/AIDS dari pelanggan WPS ke WPS dan sebaliknya. Peraturan Daerah (Perda) penanggulangan AIDS yang sudah ada memang mengadopsi program wajib

kondom 100 persen dari Thailand (<http://jothi.or.id/>). Tetapi persoalan besar untuk menerapkan program itu di Indonesia karena tidak ada lokalisasi dan rumah bordir resmi, selain itu mekanisme yang diatur dalam Perda itupun tidak konkret. Perilaku menggunakan kondom 100 persen atau konsistensi menggunakan kondom pada setiap hubungan seksual seharusnya dilaksanakan termasuk antara WPS dengan pasangannya. Namun masih banyak pelanggan WPS yang melakukan hubungan seksual berisiko dengan WPS tidak menggunakan kondom sebagai proteksi diri terhadap IMS dan HIV/AIDS. Penggunaan kondom secara konsisten dapat dilihat dari indikator kasus IMS dan HIV/AIDS di suatu daerah, dan di kota Kediri kasus IMS masih cukup tinggi. Padahal upaya-upaya promosi kondom sebagai proteksi diri terhadap penularan IMS dan HIV/AIDS sudah dilaksanakan. Misalnya melalui sosialisasi kondom di lokalisasi secara langsung melalui penyuluhan pada WPS maupun para pasangannya. Sosialisasi secara tidak langsung dilakukan melalui media poster yang ditempel di lokalisasi maupun aturan wajib beli kondom di pintu masuk lokalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan kondom pada pelanggan WPS di lingkungan Kelurahan Semampir Kota Kediri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah *explanatory research*, yaitu menjelaskan dengan uji korelasi antara berbagai variabel. Teknik pengumpulan data dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Lokalisasi Semampir kota Kediri pada tanggal 1 April sampai dengan 15 April 2011. Instrumen pengumpulan data pada penelitian berupa angket yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang. Angket dibagikan pada

66 responden yang diambil secara accidental sampling. Pengambilan data dari variabel bebas penelitian ini, yaitu data tentang pengetahuan tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi kerentanan IMS dan HIV/AIDS, persepsi keparahan IMS dan HIV/AIDS, persepsi manfaat menggunakan kondom, persepsi rintangan menggunakan kondom, persepsi kemampuan diri (*self efikasi*) dalam menggunakan kondom, ketersediaan kondom di lokalisasi, regulasi kondom di lokalisasi, dukungan WPS dan dukungan teman pelanggan. Sedangkan variabel terikat yaitu praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS, untuk crosscek data dari responden maka peneliti melakukan wawancara mendalam dan FGD (*Focus Group Discussion*) pada WPS dan mucikari, selain itu peneliti juga melakukan observasi. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis secara kuantitatif, dalam hal ini analisa yang dipergunakan adalah analisis univariat, analisis bivariat dengan chi-square dan analisis multivariat dengan regresi logistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku penggunaan kondom pada pelanggan

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar responden berperilaku konsisten dalam menggunakan kondom untuk melakukan hubungan seks dengan WPS, yaitu sebesar 71,2%, serta yang tidak konsisten sebesar 28,8%. Hasil uji hubungan menunjukkan bahwa, hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat memiliki nilai p value $<0,05$, yang membuktikan bahwa ada hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Namun dalam uji pengaruh ditemukan hanya ada satu variabel, yaitu variabel dukungan teman pelanggan yang memiliki nilai p value $\leq 0,05$, yang berarti dukungan teman

pelanggan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS dan memiliki nilai OR sebesar 19,218 yang berarti bahwa responden yang memiliki dukungan teman yang “kurang” mempunyai kecenderungan tidak melakukan praktek menggunakan kondom secara konsisten sebesar 19,218 dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan teman “baik”. Hal ini dapat disebabkan karena sebanyak 25,8% responden tidak selalu menggunakan kondom pada saat melakukan kontak seksual melalui mulut (oral seks), 13,6% responden tidak selalu menggunakan kondom saat melakukan anal seks dan 12,1% responden tidak selalu menggunakan kondom pada saat melakukan *vaginal intercourse*.

Menurut peneliti, hasil penelitian yang menunjukkan persentase sejumlah 71,2% dalam hal penggunaan kondom secara konsisten pada pelanggan merupakan hal yang sangat diluar dugaan peneliti, apalagi jika pelanggan berpendapat bahwa mereka konsisten dalam menggunakan kondom, hal ini sangat bertentangan dengan penggunaan kondom secara nasional, dimana disebutkan bahwa capaian penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko hanya mencapai 0 - 30% pada 2010, dan hal ini masih jauh dari target pencapaian MDGS pada 2014 yaitu 65% (Mboi, 2011). Padahal lokalisasi Semampir bukan termasuk lokalisasi percontohan, serta kejadian IMS masih terjadi pada WPS juga pada pelanggannya, indikator penggunaan kondom dapat dilihat dari kejadian IMS di suatu wilayah. Jika WPS dan pelanggan sama-sama menggunakan kondom secara konsisten, maka tidak ada kejadian IMS atau angka IMS menurun. Pada tahun 2010 masih terdapat 934 kasus IMS dan tahun 2011 sampai bulan November tercatat 896 kasus IMS di lokalisasi Semampir (Dinkes Kota Kediri, 2011). Data tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya kasus IMS di lokalisasi

Semampir yang mengindikasikan penggunaan kondom belum konsisten, sehingga konsistensi sebesar 71,2% merupakan pendapat responden saja.

Dalam data kualitatif, disebutkan bahwa tidak semua WPS memberikan layanan dengan menggunakan kondom, bahkan terdapat WPS yang tidak bisa memaksa pelanggan secara sungguh-sungguh untuk menggunakan kondom, dengan alasan daripada tidak mendapat tamu dan mereka tidak bisa memaksa karena mereka adalah tamunya dan harus diberi layanan dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat jawaban responden yang tidak sungguh-sungguh menyatakan bahwa pelanggan sepenuhnya melakukan hubungan seksual yang berisiko dengan menggunakan kondom secara konsisten. Hal ini juga didukung oleh pernyataan mucikari bahwa mucikari hanya “menyarankan” memakai kondom, masalah memakai kondom atau tidak tergantung pada masing-masing individu, yaitu antara WPS dan pelanggannya. Serta terdapat WPS yang menyatakan bahwa mereka kadang-kadang menggunakan kondom.

Hal ini menunjukkan bahwa WPS dan pelanggannya tidak selalu menggunakan kondom, atau dapat juga terjadi pemakaian kondom pada kontak seksual yang pertama kalinya saja, untuk kontak seksual selanjutnya tanpa menggunakan kondom, sehingga dapat terjadi penularan IMS. Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup (manusia) yang bersangkutan (Notoatmojo, 2005). Konsistensi dalam penggunaan kondom sangat penting artinya dalam setiap hubungan seksual, dimana hubungan seksual yang dimaksud tidak hanya hubungan seksual pervaginal saja, melainkan setiap kali ada kontak seksual antara alat kelamin dengan mulut (peroral) dan antara alat kelamin dengan anus (peranal). Hal ini dimaksudkan untuk mencegah penularan virus dan kuman penyebab IMS dan HIV melalui selaput mukosa (Saiffudin, 2006). Penggunaan

kondom yang konsisten oleh pelanggan WPS harus mendapat dukungan dari WPS sebagai partner seksnya, namun masih terdapat pelanggan WPS yang menolak untuk menggunakan kondom dengan alasan kurang nyaman dan kurangnya kesadaran untuk mau menggunakan kondom sebagai proteksi terhadap IMS maupun infeksi HIV. Disini peran WPS sebagai pendukung sangat penting, yaitu untuk dapat melakukan negosiasi dengan pelanggan untuk mau menggunakan kondom (Hadi, 2004).

Dari penelitian yang dilakukan secara kualitatif oleh Plumridge dkk, diketahui bahwa pelanggan WPS yang bertindak sebagai respondennya berpendapat bahwa kondom harus digunakan secara konsisten sebagai upaya keselamatan dan tanggung jawab pada diri mereka sendiri dan pasangan seksualnya. Tetapi juga ada responden yang menolak menggunakan kondom dengan alasan kondom menghambat kesenangan, sensasi fisik dan aliran perasaan secara bebas pada pasangan seksualnya. Walaupun pelanggan WPS mempunyai hak/kekuatan untuk memulai terjadi kontak seksual dengan WPS, tetapi pelanggan WPS tetap harus mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan oleh WPS sendiri (Plumridge, 1997).

Hubungan antara pengetahuan tentang IMS dan HIV-AIDS dengan Praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil uji *Chi Square*, didapatkan nilai p hitung sebesar 0,005, sehingga p hitung $< 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan IMS dan HIV-AIDS terhadap praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS. Praktek menggunakan kondom secara konsisten paling banyak dilakukan pada responden yang mempunyai pengetahuan tentang IMS dan HIV-AIDS yang baik, yaitu sebesar 80,4%. Sedangkan responden yang mempunyai

pengetahuan kurang berperilaku tidak konsisten dalam menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seks di lokalisasi, yaitu sebesar 80%. Serta sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang IMS dan HIV-AIDS yang baik, yaitu sebesar 84,8% dan yang berpengetahuan kurang 15,2%.

Menurut Notoadmodjo, pengetahuan responden yang baik dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan (Notoadmojo, 2005), dimana semua responden dalam penelitian dapat membaca dan menulis yang memungkinkan responden dapat menerima informasi dari lingkungannya ataupun dari media massa. Dengan pengetahuan yang baik akan menjadi *predisposing factors* bagi penggunaan kondom secara konsisten untuk lebih efektif mencegah penularan IMS dan HIV-AIDS. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Widyasanti, yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat pada umumnya sudah baik, pengertian tentang HIV-AIDS pada pengguna jasa WPS yang berbeda-beda diantaranya karena keterbatasan informasi tentang HIV-AIDS dan faktor-faktor lain (Widyasanti, 2009).

Hubungan antara persepsi kerentanan IMS dan HIV AIDS dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji *Chi Square*, didapatkan nilai p hitung sebesar 0,002, sehingga p hitung <0,05. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara persepsi kerentanan IMS dan HIV-AIDS dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS. Responden yang mempunyai persepsi kerentanan tinggi melakukan praktek menggunakan kondom secara konsisten ketika melakukan hubungan seks berisiko di lokalisasi, sebaliknya responden yang mempunyai persepsi kerentanan yang rendah tidak konsisten pula dalam praktek menggunakan kondom. Hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi kerentanan IMS dan HIV-AIDS yang tinggi yaitu 84,8% dan hanya 15,2% saja yang mempunyai persepsi rendah.

Menurut teori Health Belief Model, kerentanan yang dirasakan (*perceived susceptitiby*), adalah persepsi subyektif seseorang tentang risiko terkena penyakit (Green, 2000). Persepsi merupakan salah satu proses psikologis yang mendasar yang besar pengaruhnya pada proses terbentuknya ingatan, pikiran dan proses belajar (Notoadmojo, 2005). Persepsi kerentanan yang terbentuk pada responden dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman (sebagai variabel struktural), dimana pengetahuan tentang IMS, HIV-AIDS dan kondom dapat diperoleh responden dari media massa ataupun mungkin pernah mendengarkan penyuluhan secara tidak langsung, mengingat pelanggan WPS merupakan kelompok sasaran penanggulangan IMS dan HIV-AIDS yang agak sulit penjangkauannya.

Responden dimungkinkan pernah mengalami suatu pengalaman mengalami IMS, sehingga persepsi kerentanan terhadap IMS dan HIV-AIDS responden semakin meningkat sehingga menambah kesadaran responden untuk melakukan tindakan untuk dapat mencegah penularan IMS dan HIV-AIDS pada dirinya, misalnya dengan berperilaku konsisten menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual yang berisiko. Selain itu responden juga menyadari bahwa perilaku seksual di lokalisasi yang dilakukannya merupakan suatu upaya sadar untuk pemenuhan kebutuhan biologisnya, sehingga kerentanannya tertular IMS ataupun HIV-AIDS sudah disadarinya sebagai efek negatif dari perilaku seksualnya.

Hubungan antara persepsi keparahan IMS dan HIV-AIDS dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS

Hasil uji *Chi Square* dalam penelitian ini didapatkan nilai p hitung sebesar 0,000, sehingga p hitung $<0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara persepsi keparahan IMS dan HIV-AIDS terhadap praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS, responden yang memiliki persepsi keparahan IMS dan HIV-AIDS yang tinggi melakukan praktek menggunakan kondom secara konsisten, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi keparahan IMS dan HIV AIDS yang tinggi yaitu sebesar 74,2%.

Menurut teori HBM, keparahan/kegawatan yang dirasakan (*perceived seriousness*), adalah persepsi seseorang terhadap tingkat keparahan penyakit yang diderita. Tindakan seseorang untuk mencari pengobatan atau pencegahan didorong oleh ancaman penyakit tersebut (Green, 2000). Kemungkinan individu akan melakukan tindakan pencegahan tergantung secara langsung pada ancaman yang dirasakan dari sakit atau luka (*perceived threat of injury or illness*). Penilaian ancaman ini berdasarkan pada kerentanan yang dirasakan dan keparahan yang dirasakan. Keparahannya yang dirasakan adalah persepsi seseorang terhadap tingkat keseriusan masalah kesehatan. Makin berat penyakit (keseriusan penyakit) maka makin dirasakan besar ancamannya. Ancaman ini akan mendorong seseorang untuk melakukan pencegahan penyakit (Notoadmojo, 2005). Persepsi keparahan yang dimiliki responden akan mempengaruhi bagaimana responden menindaklanjuti perilakunya. Responden masih mempunyai persepsi bahwa penularan IMS dapat berlangsung cepat dan gejalanya segera dapat dirasakan, padahal sebenarnya IMS dapat timbul tanpa gejala dan akan dapat muncul

gejalanya ketika infeksi tersebut sudah parah akibat tidak mendapatkan pengobatan atau karena pengobatan yang salah akan memicu kondisi yang memburuk. Dan responden belum memahami sepenuhnya bahwa IMS dapat menambah kerentanan timbulnya HIV pada penderita IMS, dimana penyakit HIV-AIDS belum ada obatnya dan dapat mengakibatkan kematian. Persepsi responden yang kurang pada responden dapat disebabkan pengaksesan informasi yang kurang dan masih terbatas oleh responden. Dengan demikian responden menyadari bahwa perilaku seksual yang tidak aman tanpa menggunakan kondom dengan WPS dapat mengakibatkan dirinya tertular penyakit kelamin atau infeksi HIV, yang dapat mengancam kehidupannya bersama dengan keluarga yang dapat tertular melalui responden, maka dengan persepsi keparahan yang baik akan mendorong responden menggunakan kondom secara konsisten ketika melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan WPS.

Hubungan antara persepsi manfaat menggunakan kondom dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS

Dari hasil uji *Chi Square* dalam penelitian ini, didapatkan nilai p hitung sebesar 0,000, sehingga p hitung $<0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara persepsi manfaat terhadap praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS, yang menggambarkan bahwa responden yang mempunyai persepsi manfaat tinggi melakukan praktek menggunakan kondom secara konsisten, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi manfaat dalam menggunakan kondom yang tinggi, yaitu sebesar 74,2%.

Teori HBM menyatakan bahwa individu akan mempertimbangkan apakah suatu alternatif memang bermanfaat dapat mengurangi ancaman penyakit, persepsi

manfaat juga berhubungan dengan ketersediaan sumberdaya sehingga tindakan ini mungkin dilaksanakan. Persepsi manfaat juga dipengaruhi oleh norma dan tekanan dari kelompoknya (Green, 2000) Tindakan pencegahan tergantung secara langsung pada pertimbangan tentang keuntungan dan kerugian (*benefits and cost*)(Notoadmojo, 2005). Responden yang menyatakan konsisten dalam menggunakan kondom, tentunya sudah memahami tentang pentingnya pencegahan IMS dan HIV-AIDS dengan menggunakan kondom, walaupun mereka juga mengetahui kerugian ataupun kekurangan dari kondom. Misalnya, responden banyak yang berpendapat kalau kondom tidak meningkatkan kepuasan seksual penggunaannya maupun pemakaian kondom tidak bisa masuk dalam *foreplay* yang belum tentu menyenangkan dalam kegiatan hubungan seksual. Masih ada responden yang berpendapat bahwa menggunakan kondom tidak akan menambah kepuasan seks mereka, hal ini dimungkinkan adanya mitos-mitos dari kondom yang berkembang di masyarakat bahwa pakai kondom tidak nyaman, tidak bisa merasakan sentuhan aslinya. Sehingga mitos ini masuk ke dalam persepsi responden dan menjadi hal yang diingat responden. Responden yang mempunyai persepsi manfaat menggunakan kondom yang tinggi dapat memahami manfaat penggunaan kondom bagi perilakunya yang berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS, hal ini didorong oleh pengetahuannya tentang manfaat kondom dari sumber-sumber informasi misalnya dari media cetak, dari lingkungannya dimana mereka bergaul dengan WPS dan teman-temannya. Untuk menindaklanjuti segala sesuatu yang berhubungan dengan kondom.

Hubungan antara persepsi rintangan menggunakan kondom dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS

Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, didapatkan nilai p hitung sebesar 0,000, sehingga p hitung $<0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara persepsi rintangan terhadap praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS, menggambarkan bahwa persepsi rintangan responden yang rendah lebih melakukan praktek menggunakan kondom secara konsisten daripada responden yang persepsi rintangannya tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi rintangan yang rendah dalam menggunakan kondom sebesar 80,3%.

Menurut teori HBM, persepsi rintangan (*perceived barriers*), merupakan persepsi terhadap biaya/aspek negatif yang menghalangi individu untuk melakukan tindakan kesehatan, misalnya mahal, berbahaya, tidak menyenangkan, menyita banyak waktu dan sebagainya. Tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengobati atau mencegah penyakit lebih ditentukan oleh manfaat yang dirasakan daripada rintangan yang mungkin dihadapi dalam melakukan tindakan tersebut(<http://www.fhi.org/>). Anggapan-anggapan negatif tentang kondom, misalnya kondom membuat tidak nyaman, kondom berbahaya karena dapat tertinggal di dalam kemaluan perempuan, membeli kondom membuang uang sia-sia, rasa malu membeli kondom karena dapat dianggap orang yang berperilaku seks bebas, yang merupakan rintangan-rintangan dalam menggunakan kondom dapat dikesampingkan oleh responden karena mereka lebih memahami dan menyetujui manfaat menggunakan kondom untuk mencegah penularan IMS dan HIV-AIDS daripada kerugian menggunakan kondom, walaupun masih ada responden yang merasa malu membeli kondom. Rasa malu yang timbul dalam diri responden ketika membeli kondom

dapat disebabkan karena di masyarakat kondom dianggap hanya dipergunakan untuk orang yang berperilaku seks bebas, padahal sebenarnya kondom juga dapat dipakai sebagai alat kontrasepsi. Selain itu masih ada responden yang merasa dapat dianggap sebagai pria yang berpenyakit karena membeli dan menggunakan kondom, padahal sebenarnya pria yang mau menggunakan kondom adalah pria yang mau bertanggungjawab atas perilakunya dan kesehatannya sendiri, keluarganya maupun orang lain. Persepsi rintangan menggunakan kondom yang rendah pada responden mendorong responden untuk praktek menggunakan kondom secara konsisten, sebaliknya responden yang mempunyai persepsi rintangan yang tinggi akan menghambat perilaku responden untuk menggunakan kondom.

Hubungan antara persepsi kemampuan diri/self efikasi dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS

Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, didapatkan nilai p hitung sebesar 0,000, sehingga p hitung $<0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara persepsi kemampuan diri terhadap praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS, menggambarkan bahwa responden dengan persepsi kemampuan diri yang tinggi melakukan praktek menggunakan kondom dengan konsisten ketika melakukan hubungan seksual dengan WPS di lokalisasi daripada responden dengan persepsi kemampuannya rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi kemampuan diri atau self efikasi yang tinggi, yaitu sebesar 87,9% responden.

Menurut teori HBM, seseorang dengan kondisi yang ada dalam dirinya apakah ia merasa mampu berperilaku (bertindak, *health action*) sebagaimana yang seharusnya. Self efikasi merupakan kepercayaan pada kemampuan untuk

mengambil tindakan dan bertahan dalam tindakan (Notoadmojo, 2005). Responden dengan persepsi kemampuan diri yang tinggi dapat lebih konsisten dalam pemakaian kondom karena mereka selain memahami manfaat menggunakan kondom, sehingga mereka dengan lebih mudah merasa mampu memakai atau memasang kondom pada perilaku seksual mereka yang berisiko, apalagi melakukan kontak seksual dengan WPS.

Hubungan antara ketersediaan kondom dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS

Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, didapatkan nilai p hitung sebesar 0,000, sehingga p hitung $<0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara ketersediaan terhadap praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS, yang menggambarkan bahwa kondom yang tersedia dengan baik di lingkungan lokalisasi membuat responden lebih melakukan praktek menggunakan kondom secara konsisten daripada kondom yang kurang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,3% responden berpendapat kondom tersedia di lingkungan lokalisasi.

Kondom yang tersedia selalu setiap saat di lingkungan lokalisasi sangat penting artinya bagi pengendalian penularan IMS dan HIV-AIDS, akan sangat memudahkan bagi WPS dan pelanggannya untuk mengakses mengingat setiap saat dapat terjadi transaksi seks, setiap kali ada pembeli yang datang maka penjual pun juga harus siap melayani pembeli dengan baik. Penyediaan kondom yang terorganisir dengan baik saat mendukung bagi kebijakan penggunaan kondom 100 persen. Kerjasama, KPAD sebagai penyedia kondom dan LSM sebagai penjangkau kelompok sasaran beserta dengan pihak pengelola/pengurus sangat dibutuhkan bagi penyediaan kondom yang kontinyu dan berkesinambungan. Namun administrasi pendistribusian kondom di

lokalisasi belum sepenuhnya dikerjakan dengan baik oleh outlet-outlet kondom, sehingga timbulnya kejadian IMS di lokalisasi kurang dapat dipantau.

Hubungan antara regulasi kondom dengan praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS

Berdasarkan hasil uji *Chi Square*, didapatkan nilai p hitung sebesar 0,000, sehingga p hitung $<0,05$. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara regulasi kondom terhadap praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 66,7% responden berpendapat bahwa regulasi kondom di lingkungan lokalisasi sudah baik.

Regulasi di dalam kompleks lokalisasi dibuat dengan maksud untuk mengendalikan perilaku seksual bebas antara WPS dengan para pelanggannya supaya perilaku mereka tetap dapat dipertanggungjawabkan secara sehat, artinya tidak menularkan penyakit yang berbahaya dan mematikan seperti IMS dan HIV-AIDS kepada orang lain yang tidak melakukan seks bebas, misalnya pada suami/istri ataupun pada anak-anak mereka. Salah satu regulasi yang dibuat adalah dengan aturan penggunaan kondom secara wajib di dalam kompleks lokalisasi. Aturan wajib kondom perlu mendapat dukungan dari semua pihak, pengurus/pengelola lokalisasi, mucikari, WPS maupun tamu/pelanggan harus ikut melaksanakan/berpartisipasi. Sayangnya, regulasi yang ada di komplek lokalisasi Semampir belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik. Sanksi yang tegas bagi mereka yang tidak menggunakan kondom pada saat melakukan transaksi seks belum berjalan dengan baik, karena belum ada pemantauan secara langsung pada saat terjadi transaksi seks tersebut. Faktor kepercayaan mucikari kepada WPS menjadi alasan kenapa pemantauan secara langsung tersebut tidak pernah dilakukan. Regulasi kondom dibuat sebagai salah

satu prasana untuk menciptakan suatu kondisi yang kondusif di lokalisasi untuk sama-sama memberikan perlindungan pada WPS dan pelanggannya terhadap penularan IMS dan HIV. Upaya pengaturan penggunaan kondom dimulai di pintu masuk lokalisasi untuk wajib membeli kondom, sampai kepada pelaksanaan aturan memberi layanan pada para pelanggan dengan menggunakan kondom. Regulasi kondom yang berlaku di lingkungan lokalisasi ataupun ditempat-tempat lain yang memungkinkan terjadinya transaksi seks, harus mendapat dukungan dari pemerintah setempat/daerah, misalnya dengan menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur kewajiban menggunakan kondom pada segala bentuk kegiatan perilaku seks bebas dan memberikan sanksi bagi pelanggannya. Selanjutnya Perda tersebut harus disosialisasikan dengan baik untuk dapat dipahami dengan baik pula oleh masyarakat. Dengan demikian, responden selayaknya mempunyai pemahaman yang baik tentang regulasi/aturan-aturan yang berlaku di lokalisasi, misalnya kewajiban menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seks dengan WPS untuk mencegah penularan IMS dan HIV-AIDS, sehingga responden dapat lebih konsisten dalam praktek menggunakan kondom. Untuk mewujudkan perilaku yang sehat diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung/memungkinkan, hal ini sesuai dengan teori Green(Notoadmojo, 2005).

KESIMPULAN

Praktek menggunakan kondom pada pelanggan WPS yang konsisten sebesar 71,2% sedangkan yang tidak konsisten sebesar 28,8%. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktek penggunaan kondom pada pelanggan WPS yaitu, pengetahuan tentang IMS dan HIV/AIDS, persepsi kerentanan IMS dan HIV/AIDS, persepsi keparahan IMS dan HIV/AIDS, persepsi manfaat menggunakan kondom, persepsi rintangan menggunakan kondom,

persepsi kemampuan diri (*self efikasi*) dalam menggunakan kondom, ketersediaan kondom di lokalisasi, regulasi kondom di lokalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fee Nancy. Laju AIDS RI Tercepat di Asia. Available from URL: <http://www.jawapos.co.id/> 2 April 2010. Diakses tanggal 20 Juli 2010
- Dinas Kesehatan Kota Kediri. *Laporan Bulanan Infeksi Menular Seksual*. Dinkes Kota Kediri. 2009-2011.
- Green W. Lawrence dan Marshall W. Kreuter. *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*, Second Edition 2000.
- Hadi Tri Susilo. *Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik negosiasi penggunaan kondom untuk mencegah IMS dan HIV/AIDS pada WPS di Resosialisasi Argorejo Kelurahan Kalibanteng Kulon Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang* (Tesis). 2004.
- Januraga, Pande Putu dkk. *Laporan Penelitian Pengembangan Pelayanan Kesehatan Komprehensif berbasis Primary Health Care (PHC) bagi Pekerja Seks Perempuan (PSP) di Bali; Penjajagan Pendekatan Struktur Sosial Masyarakat dalam Penanggulangan HIV-AIDS*. 2010
www.aidsindonesia.or.id/download/PHC-IAKMI.pdf diakses tanggal 29 September 2011.
- Laksono Budi. *Indonesia punya 270.000 PSK*. Available from: <http://www.resep.web.id> . Diakses tanggal 20 Juli 2010.
- Mboi Nafsiah. *Penggunaan Kondom Dibawah 30 Persen*. Available from: www.jurnas.com. Diakses tanggal 17 November 2011.
- Notoatmojo S. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Otto. *Penyebaran HIV AIDS Jatim*. Available from URL: <http://www.tempointeraktif.com>. 24 Februari 2010. Diakses tanggal 20 Juli 2010.
- Plumridge Elizabeth W, Chetwynd Jane, dan Reed A. *Control dan condoms in commercial sex: client perspectives*. *Sociology of Health and Illness*. Volume 19 No 2 1997. Page 228-243.
- Saifuddin Abdul Bari. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: YBPSP. 2006.
- Widoyono. *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasannya*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Widyasanti Decita Ayu. *Persepsi Pengguna Jasa WPS Tentang Kondomisasi Dalam Pencegahan HIV-AIDS Di Lokalisasi Tegal Panas Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang* (Skripsi). 2009.
- Yadiseta. *Jumlah Pengidap HIV AIDS di Jatim*. Available from URL: <http://www.jakartacitydirectory.com> . 2 Maret 2010. Diakses tanggal 20 Juli 2010.
- _____. *Menanggulangi Epidem HIV dengan kebijakan Kesehatan Masyarakat dan Kebijakan Klinis secara Simultan*. Available from: <http://jothi.or.id/>. Diakses tanggal 15 Oktober 2010.
- _____. *Behavior Change - A Summary of Four Major Theories*. Available from: <http://www.fhi.org/nr/rdonlyres/ei26vbslpsidmahhxc332vwo3g233xsqw22er3vofqvrjvubwyzclvqjcbdgexyzl3msu4mn6xv5j/bccsummaryfourmajortheories.pdf>. diakses tanggal 28 Oktober 2010.